

# **STUDY ON HERITAGE BUILDING UTILIZATION IN INDONESIAN REGION**

## **STUDI PEMANFAATAN BANGUNAN HERITAGE DI WILAYAH INDONESIA**

**Iput Setiawan<sup>1)</sup>, Anityas Dian Susanti<sup>2)</sup>**

Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pandanaran

iputsetiawan22@gmail.com<sup>1)</sup>

tyas@unpand.c.id<sup>2)</sup>

---

### **Abstrak**

Banyaknya bangunan – bangunan peninggalan kolonial di Indonesia yang berstatus bangunan cagar budaya terabaikan dan kurang dapat perhatian. Beberapa bangunan cagar budaya yang berada di kota besar sedikit lebih beruntung di akhir tahun – tahun ini karena mendapat perhatian yang lebih. Pemerintah juga mulai melakukan revitalisasi dan juga renovasi kawasan agar mampu meningkatkan minat masyarakat berkunjung serta untuk menjaga kelestarian bangunan heritage tersebut. Pemerintah daerah dibantu aktivis lingkungan berupaya mengelola serta memanfaatkan bangunan cagar budaya menjadi bangunan atau kawasan komersil namun dalam pengaplikasiannya masih dalam pengawasan pemerintah daerah dilindungi oleh undang – undang cagar budaya. Adapun bangunan – bangunan cagar budaya yang di fungsikan menjadi bangunan komersil seperti ; Museum, Restoran, Cafe, Bar, dan lain – lain. Pemerintah juga gencar melakukan konseling pada masyarakat sekitar agar bisa membantu mempromosikan serta diharapkan munculnya rasa ikut menjaga dan merawat bangunan – bangunan heritage tersebut. Selain itu program ini bisa menjadi peluang peningkatan pendapatan daerah di sektor pariwisata dan bisnis.

Kata kunci: Indonesia, Cagar Budaya, Museum, Pariwisata

### **Abstract**

*Many cultural heritage buildings in Indonesia have the status of abandoned cultural heritage buildings and do not receive attention. Some heritage buildings located in big cities are a little luckier at the end of the year – this year because they are getting more attention. The government has also begun to revitalize and renovate the area to increase public interest in visiting and preserving cultural heritage buildings. The local government is assisted by environmental activists trying to manage and utilize cultural heritage buildings into commercial buildings or areas, but in practice it is still under the supervision of the local government which is protected by the cultural heritage law. The cultural heritage buildings that functioned as commercial buildings include; Museums, Restaurants, Cafes, Bars and more. The government is also intensively conducting socialization to the surrounding community in order to help promote and it is hoped that a sense of participation will arise in maintaining and caring for the cultural heritage building. In addition, this program can be an opportunity to increase regional income in tourism and business.*

*Keywords: Indonesia, Local Government, Socialization, Tourism*

---

## **1. PENDAHULUAN**

Bukti sejarah Indonesia dapat kita lihat dengan melihat bangunan – bangunan peninggalan pada masa tersebut, dan bangunan bersejarah itu bisa kita temui hampir di seluruh kota di

Indonesia. Namun kebanyakan masyarakat masih awam serta kurangnya wawasan masyarakat tentang bangunan heritage tersebut membuat beberapa bangunan yang ada kini hancur, tidak terawat dan beberapa dibiarkan begitu saja. Kurangnya kejelasan

dan status bangunan heritage tersebut membuat pemerintah daerah juga dapat melakukan apa – apa. Namun nasib bangunan heritage di kota – kota besar sedikit lebih beruntung karena dikelola oleh pihak yang berkompeten dibidangnya dan mendapatkan dukungan pemerintah daerah untuk dikelola sedemikian rupa.

Bagaimana cara pemerintah daerah dalam mengelola serta memanfaatkan bangunan – bangunan heritage tersebut menjadi suatu hal yang bisa meningkatkan ekonomi daerah, pariwisata dan pemberdayaan manusia menjadi tugas berat pemerintah daerah saat ini.

## 2. TINJAUAN TEORI

Menurut “Robert Gutman” Arsitektur adalah lapisan kulit manusia yang ketiga, atau sebuah produk lingkungan yang tidak serta merta menjebatani manusia dengan lingkungan namun sebagai wahana ekspresi untuk kultural (budaya) kehidupan jasmani dan rohani (psikologis). (Anggi Warsito 2017)

“Francis DK Ching” arsitektur adalah sebuah kegiatan untuk menyusun tautan – tautan yang berupa ruang, bentuk, dan fungsi. (Anggi Warsito 2017)

Definisi bangunan heritage menurut para ahli adalah sebuah bangunan yang memiliki atau terdapat corak khas maupun tradisi suatu kebudayaan yang digunakan secara terus menerus dan akhirnya menjadi ciri khas suatu daerah. Heritage juga memiliki arti suatu tradisi yang perlu dilestarikan, dijaga maupun dirawat. Bangunan heritage juga bisa berarti seperti candi, bangunan tradisional daerah, maupun bangunan peninggalan kolonial belanda yang dimana itu dianggap sebagai bangunan cagar budaya atau warisan dunia.

Istilah heritage sendiri berasal dari kata “Heritage” yang berarti memiliki artian bersejarah, memiliki adat, ataupun hal – hal kebudayaan yang ada pada suatu bangsa atau sebuah negara selama bertahun – tahun dan juga kadang

dianggap salah satu hal penting dari kepribadian bangsa. (oxford 202)

(Hall & McArthur 1996 : 5) didalam bukunya berjudul “Heritage Management” menyebutkan heritage adalah warisan suatu budaya yang berwujud benda “tangible” seperti sebuah bangunan monument, bangunan arsitektur, bangunan ibadah, kerajinan tangan ataupun pola hidup masyarakat yang disebut “folklore”.

Perda Kota Semarang No.2 Th 2020 tentang “Rencana Tata Bangunan Dan Lingkungan Situs Kota Lama Semarang”. Pada pasal 10 ayat 1 menjelaskan bahwa demi mewujudkan harapan kawasan kota lama menjadi sebuah kota warisan dunia maka pemerintah kota semarang mengharapkan masyarakat ikut menjaga dan menaati segala peraturan dan kebijakan yang telah dibuat.

Pergub Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta No.36 Th.2014 tentang “Rencana Induk Kawasan Kota Tua Jakarta” di dalam BAB V pasal 15 ayat 1 penataan lahan kawasan kota tua Jakarta demi mendukung dan menetapkan bahwa kawasan kota tua adalah kawasan cagar budaya. Dan di ayat 2 menjelaskan bagian – bagian mana saja di kawasan kota tua yang ditetapkan sebagai bagian dari cagar budaya.

RTRW Wilayah Surabaya untuk tahun 2007-2027 menjelaskan bahwa kawasan “Kembang Jepun” adalah kawasan CBD I (Central Business District I).

Perda Kota Surabaya No.5 Th.2005 tentang “Pelestarian Bangunan Dan Lingkungan Cagar Budaya” juga menjelaskan bahwa kawasan yang diakui berstatus bangunan cagar budaya mendapat perlindungan dan perawatan yang semestinya dan keberadaanya sangat dijaga oleh pemerintah daerah.

## 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif yang memiliki tujuan kita harus memahami segala fenomena yang ada lingkungan dan berfikir secara holistik serta dengan segala jenis sudut pandang

yang berbeda – beda atau bermacam-macam tentunya dengan menjelaskan lewat kata serta Bahasa yang deskriptif, dan jika diperlukan juga akan menggunakan konteks khusus yang dialaminya. (Meleong 2007 : 6)

Pencarian data juga menggunakan beberapa studi pustaka khusus seperti : UNESCO World Heritage List : Freys B.S. 2019. Peraturan – peraturan serta perundang – undang yang ditetapkan oleh beberapa daerah setempat semisal : Perda Kota Semarang No.2 Th.2020 terkait tentang “Rencana Tata Bangunan Serta Lingkungan Kawasan Kota Lama” Pergub Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta No.36 Th.2014 tentang “Rencana Kawasan Kota Tua” Perda Kota Surabaya No.3 Th.2007.

Analisis juga menggunakan perbandingan bermacam – macam variable analisis koperatif deskriptif 3 lokasi perbandingan yaitu : Kota lama Semarang, Kota Tua Jakarta, dan Kembang Jepun Surabaya. Dan dari 3 lokasi tersebut didapat data sebagai berikut:

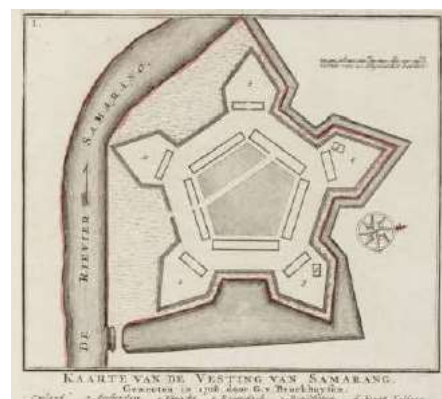
Tabel 1. Tabel variable perbandingan 3 lokasi kawasan cagar budaya.

Variabel	Kota Lama, Semarang	Kota Tua, Jakarta	Kya – Kya, Surabaya
Geografis	Wilayah Pesisir di daerah Semarang	Wilayah Pesisir di daerah Jakarta	Wilayah Pesisir di daerah Surabaya
Masa Pemerintahan	Kolonial Belanda, Tahun 1708 - 1942	Kolonial Belanda, Tahun 1619 - 1942	Kolonial Belanda, Tahun 1841 - 1910
Fungsi Tempo Dulu	Pusat Jalur Perdagangan VOC di Jawa Tengah	Pusat Perdagangan dan pemerintahan Belanda Di Indonesia	Pusat Perdagangan etnis Tionghoa di Surabaya.
Fungsi Masa Sekarang	Area Wisata, Area Perdagangan dan Usaha.	Wisata dan Museum	Kawasan Perdagangan
Arsitektur	Arsitektur Indische Empire Style (Arsitektur Kolonial Belanda)	Arsitektur Indische Empire Style (Arsitektur Kolonial Belanda)	Arsitektur Tradisional Tionghoa (Arsitektur Wilayah Cina)
Peninggalan	Bangunan bergaya colonial belanda :	Bangunan bergaya kolonial belanda :	Bangunan Bergaya Cina, Klenteng, Bangunan

## 4. PEMBAHASAN

### a. Kawasan Kota Lama Semarang

Setelah kemenangan Amangkurat II dibantu VOC melawan pemberontakan Trunojoyo, VOC menagih janji kepada amangkurat II untuk meminta wilayah Semarang menjadi kepemilikan VOC. Ditahun 1705 VOC mendirikan benteng pertahanan di daerah semarang yang berada di kawasan kota lama, benteng ini diberi nama “Vijfhoek van Semarang” benteng yang berbentuk segi lima ini merupakan ciri khas dari benteng – benteng yang dibuat bangsa eropa yang datang ke nusantara.



Gambar 1. Denah Vijfhoek van Semarang

Benteng Vijfhoek van Semarang memiliki 5 bastion (menara Pengawas) : Bastion Zeeland, Bastion Amsterdam, Bastion Utrecht, Bastion Raamsdonk, Bastion Bunschoten. Benteng ini hanya bertahan dari tahun 1705 – 1741 sebelum dihancurkan karena keperluan perluasan kawasan. Benteng Vijfhoek van Semarang hampir mirip benteng “Fort Belgica yang ada di pulau banda yang di bangun pada tahun 1673.



Gambar 2. Foto Benteng Fort Belgica

Pada tahun 1741 benteng lama dihancurkan oleh belanda karena keperluan

perluasan kawasan, benteng tersebut dihancurkan dan di buat ulang benteng yang jauh lebih besar dengan adanya dinding tinggi yang mengelilingi kawasan kota, dan saat itu warga belanda yang singga ke semarang menjuluki semarang dengan sebutan “Outstadt” atau “Little Netherland” karena keindahan dan arsitekturnya yang mirip dengan bentuk – bentuk kota di belanda.



Gambar 3. Peta Kota “Outstadt”

Di awal abad ke 20 kota semarang mengalami kejayaanya yang dimana keindahan, kemewahan, dan kemajuan kota mengalahkan “Batavia” yang menjadi pusat VOC dalam mengelola monopoli di nusantara.

Setelah masa kolonialisme berakhir kini kota lama semarang di tetapkan oleh pemerintah daerah sebagai kawasan cagar budaya yang berbasis pada wisata heritage atau setudi arsitektur dan juga beberapa bangunan difungsikan sebagai tempat bisnis seperti restoran, café, dan lain – lain. Pemerintah juga menyediakan fasilitas public sebagai salah satu pelengkap dan sarana dukung wisata kota lama semarang seperti : mushola, toilet umum, tempat penyewaan sepeda dan lain – lain.

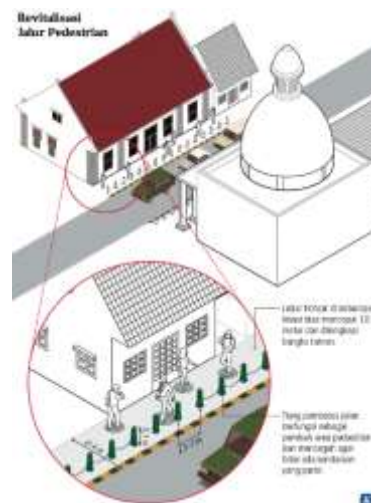


Gambar 4. Foto Pedestrian Jalan Yang Telah Di Revitalisasi

Revitalisasi besar – besaran dilakukan pemerintah kota semarang pada tahun 2020 awal atas pengesahan “Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No.682/P/2020” dan didukung pula oleh “World Heritage City of UNESCO” lewat menteri PUPR rencana revitalisasi kota lama semarang dilakukan sebaik dan seindah mungkin. Dimulai dengan memperbaiki gedung – gedung di sepanjang Jl. Letjen Suprpto, pergantian cat dinding yang mulai mengelupas, atap – atap yang nyaris roboh, serta kusen – kusen jendela yang terlihat hampir hancur diganti sesuai dengan dokumen awal dan spesifikasi material yang direkomendasikan oleh UNESCO & Dinas Cagar Budayaa.



Gambar 5. Peta Bangunan Yang Akan Di Revitalisasi



Gambar 6. Rencana Revitalisasi Jalan Kawasan Kota Lama Semarang



Dan demi menjaga kehidupan kembali di kawasan kota lama semarang, pemerintah daerah dibantu aktivis pelestarian sejarah kota lama semarang mengajak kerjasama dengan semua pihak. Pemerintah daerah juga melatih masyarakat sekitar kawasan kota lama semarang untuk mengenal dan lebih memahami sejarah kota lama semarang guna dapat membantu wisatawan atau pengunjung yang memerlukan pemandu menelusuri kawasan kota lama semarang. Wajah Kota Lama Semarang benar – benar jadi berbeda daripada saat awal tahun 2000an dimana kawasan kota lama semarang seakan tak terurus dan sangat menyedihkan , citra bahwa kota lama semarang pernah menjadi kota besar dikala masa kolonial belanda tak Nampak sama sekali.



Gambar 7. Foto Kawasan Kota Lama Semarang Tahun 2005

Kawasan kota lama semarang kala itu juga sering terkena banjir kala musim penghujan tiba dan terkena banjir ROB kala musim angin muson barat datang. Karena ketidak terawat dan mendapat perhatian pemerintah saat itu, bangunan – bangunan kota lama semarang saat itu banyak dihuni oleh pengemis, gelandangan dan masyarakat – masyarakat nomaden. Dan ketika malam tiba kawasan kota lama semarang menjadi kawasan yang terkesan angker dan berpeluang menciptakan banyak tindakan kriminal karena kurangnya penerangan jalan.

Pemerintah daerah memberikan kelonggaran untuk pengusaha – pengusaha yang ingin berinvestasi di kawasan kota lama semarang dengan

menyediakan beberapa bangunan cagar budaya untuk dipergunakan sebagai tempat bisnis namun dengan ketentuan – ketentuan yang telah ditentukan dan disepakati oleh kedua belah pihak. Seperti mereka tidak boleh merusak bangunan, merubah bentuk bangunan, mengganti cat bangunan, namun mereka diperkenankan mengganti furniture atau interior bangunan yang bersifat tidak permanen. Jika pengusaha melanggar atau ditemukan melakukan pelanggaran mereka akan ditindak tegas berdasarkan undang – undang yang berlaku dan tidak diizinkan lagi melakukan investasi di kawasan kota lama semarang.

Adapun contoh bangunan cagar budaya yang dimanfaatkan untuk kegiatan komersil dan berbisnis adalah gedung “Spiegel” dibangun pada tahun 1895 kini digunakan sebagai restoran yang bertema kolonial sebagai daya tarik dari restoran tersebut. Membuat pengunjung serasa nostalgia dan merasa seakan kembali ke masa kolonial belanda berkuasa dulu. Selain itu makanan yang disajikan pun nikmat dan menggugah selera.



Gambar 8. Foto Gedung Spiegel Tahun 2019



Gambar 9. Interior Gedung Spiegel Tahun 2020

Ada juga bangunan cagar budaya yang digunakan oleh pihak swasta di jadikan kantor perbankan oleh mereka seperti

gedung “The Nederlandsche Handel Maatschapij” yang sekarang dijadikan kantor perbankan oleh Mandiri, bangunan yang dulunya digunakan oleh belanda sebagai gedung residensial VOC. Bangunan ini dirancang oleh Jacob Frank Klinkhamer yang merupakan perancang dari gedung lawing sewu, bangunan yang dulu sempet terbengkalai dan diabaikan ini kini telah berubah menjadi bangunan megah yang indah dan menawan.



Gambar 10. Gedung The Nederlandsche Handel Maatschapij



Gambar 11. Interior Gedung The Nederlandsche Handel Maatschapij

#### b. Kawasan Kota Tua Jakarta

Pada tahun 1619 Jan Pitserszoon Coen melakukan penyerangan ke Jayakarta yang kala itu adalah daerah kekuasaan kerajaan banten, penyerangan tersebut dimenangkan oleh VOC dan jayakarta di bumi hanguskan oleh VOC untuk dibangun kota baru yang diberi nama “Batavia”. Nama Batavia dipilih oleh VOC untuk menghormati suku asli bangsa belanda yaitu “Batavieren” dibangun pula sebuah benteng atau kastil “Castle Batavia” yang digunakan sebagai basis pertahanan serta pemerintahan VOC di Batavia saat itu. Kastil tersebut memiliki empat bastion atau menara pengawas yang masing – masing diberi nama : Bastion Diamond, Bastion Safier,

bastion Parel, dan Bastion Robijn. Kastil dibuat didekat bibir pantai agar mudah mengawasi jalur perdagangan serta basis pertahanan.



Gambar 12. Lukisan Tampilan Suku Batavieren

Beberapa tahun kemudian kastil tersebut dihancurkan oleh VOC demi keperluan perluasan kawasan Batavia. Kemudian VOC membuat dinding yang melingkari kawasan Batavia dengan panjang dinding 5 Km dan luas 130 Ha. Batavia saat itu menjadi kota yang sangat indah dan menyerupai kota – kota di eropa, pelukis terkenal eropa bernama “Johannes Rach “ melukis keindahan Batavia karena rasa kagumnya.



Gambar 13. Lukisan Johannes Rach Tentang Batavia



Gambar 14. Lukisan Johannes Rach  
Tentang Batavia

Pada tahun 1628 dan 1629 Batavia sempat diserang oleh “Kerajaan Mataram” atas perintah “Sultan Agung” namun kedua penyerangan tersebut pihak Mataram mengalami kekalahan telah yang mengakibatkan korban jiwa yang tak sedikit. Setelah kejadian tersebut Batavia kerap diserang oleh kaum pribumi dan etnis tionghoa namun Batavia tetap kokoh berdiri hingga menjadi besar dan luas. “Company of Visual” sebuah perusahaan VR pada masa kini pernah membuat salinan peta kawasan Batavia abad ke 18 berdasarkan dokumen yang ada di simpan di museum Belanda.



Gambar 15. Peta Batavia Oleh Visual of  
Company



Gambar 16. Gambaran Batavia Oleh  
Company of Visual

Dimasa sekarang Kota tua Semarang dijadikan sebagai kawasan cagar budaya oleh pemerintah kota Jakarta dan menjadi kawasan untuk kegiatan studi dan pendidikan sejarah. Lewat “Undang – Undang No.11 Th.2010 tentang Cagar Budaya” dan “Undang – Undang No.32 Th.2009 tentang Pengelolaan Dan Perlindungan Lingkungan Hidup” kawasan kota tua Jakarta mendapat perhatian yang sangat baik. Dalam undang – undang tersebut tertulis kegunaan kawasan dan cara pengelolaan

kawasan demi menjaga serta melestarikan bangunan bersejarah.

Sebelum undang – undang ini dibuat seperti kawasan kota lama Semarang, kawasan kota tua juga menjadi sebuah kawasan yang sangat tidak terpelihara atau terawat. Banyak bangunan – bangunan peninggalan kolonial Belanda rusak dan dalam keadaan memprihatinkan bahkan beberapa bangunan mengalami kebakaran serta roboh akibat alam dan ulah manusia, belum lagi banyak pemukiman kumuh, sampah yang berserakan dan macet yang menjadi semacam budaya kota metropolitan membuat kawasan kota Semarang seakan terlupakan.



Gambar 17. Foto Kawasan Kota Tua Tahun  
2000 awal

Di awal tahun 2019 Kawasan kota tua Jakarta mendapat perhatian dan rencana revitalisasi besar – besaran oleh pemerintah daerah dibantu pemerintah pusat. Beberapa bangunan yang masih bisa diselamatkan direnovasi, PKL (Pedagang Kaki Lima) ditertibkan, Sungai yang penuh sampah di Bersihkan dan kawasan dikelola oleh pihak yang lebih berpengalaman.



Gambar 18. Foto Sungai Kawasan Kota  
Tua tahun 2020





Gambar 19. Foto Museum Fatahillah Tahun 2019



Gambar 20. Foto Pembangunan NHM

Kawasan kota tua Jakarta lebih diperuntukan untuk wisata yang bertajuk pendidikan sejarah. Banyak bangunan – bangunan kawasan kota tua difungsikan sebagai museum sejarah seperti ; Museum fatahillah, Museum bahari, Museum Bank mandiri dan lain – lain. Namun ada juga beberapa bangunan di fungsikan sebagai café dan minimarket demi menunjang kebutuhan suatu tempat wisata. Pemerintah juga menyediakan fasilitas – fasilitas umum demi menunjang kebutuhan para wisatawan atau pengunjung yang berkunjung kesana.

Bangunan yang difungsikan menjadi museum seperti “Museum Fatahillah” yang dibangun oleh Jan Pieterszoon Coen pada tahun 1626 sebagai pusat pemerintahan atau ablay kota Batavia yang kala itu gedung bernama “Nieuwe Markt” kini berubah menjadi sebuah museum pendidikan sejarah yang terkenal di kawasan kota tua.

Ada juga gedung “Nederlandche Handel Maatschappij Batavia” yang kini lebih dikenal sebagai “Museum bank Mandiri yang kala itu adalah sebuah gedung untuk perusahaan perdagangan milik belanda yang di rancang oleh “J.J.J. de Bruyn, A.P.Smits dan C. Van de Linde” pada tahun 1929.

Didalam Museum tersebut kita bisa melihat koleksi – koleksi atau sejarah dari perkembangan perbankan di Indonesia. Ada mesin ATM, Alat Timbangan, Mesin Potong, dan Buku Besar yang berisi koleksi mata uang Indonesia terpajang dengan rapi sebagai sarana pembelajaran.



Gambar 21. Suasana Museum Bank Mandiri



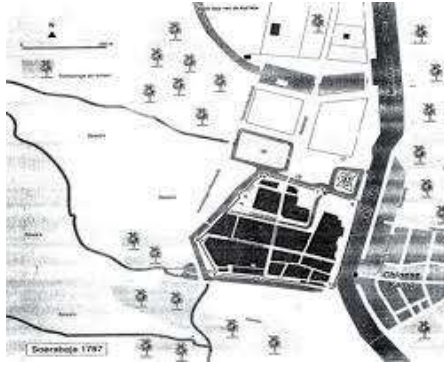
Gambar 22. Suasana Museum Bank Mandiri

### c. Kawasan Kembang Jepun Surabaya

Pada abad ke 18 Surabaya berada di tangan VOC dan menjadi basis industri VOC, pada tahun 1743 VOC memegang kendali kekuasaan surabaya oleh perjanjian VOC dengan Amangkurat II , Surabaya dikenal oleh VOC sebagai “Gezaghebber in den Oosthoek”. Ditahun 1787 kota Surabaya terdapat banyak pos – pos jaga, benteng, dan tembok sebagai benteng perlindungan dija



terjadi penyerangan oleh kaum – kaum pribumi atau etnis – etnis tertentu yang memusuhi VOC.



Gambar 23. Peta Kota Surabaya tahun 1787

Post tersebut dibuat untuk memisahkan wilayah hunian kaum bangsa eropa dan bangsa etnis – etnis tertentu. Ditahun 1865 VOC sempat berencana membuat benteng yang mengelilingi kota Surabaya sepenuhnya namun rencana ini gagal karena beberapa wilayah kepemilikan tanah dimiliki oleh saudagar kaya dari berbagai macam etnis seperti etnis tionghoa, etnis melayu, etnis arab dan lain – lain.



Gambar 24. Peta Kota Surabaya tahun 1865

Kawasan kembang jepun yang kala itu berada di tanah milik saudagar tionghoa dijadikan distrik pusat perdagangan dari pelabuhan tanjung perak menuju Surabaya, karena dekat dengan kali mas yang memudahkan memindahkan atau mengangkut barang membuat kawasan kembang jepun menjadi distrik yang padat dan ramai.

Namun pada tahun 1871 karena pengembangan wilayah kolonial pusat peradaban disurabya cenderung bergerak ke timur yang membuat kawasan kembang jepun yang berada di daerah selatan tidak mengalami perkembangan yang begitu baik. Karena hal tersebut banyak daerah dikawasan selatan mengalami banyak masalah baik di bidang kesehatan, infrastruktur dan lain – lain. Namun pada tahun 1903 akibat dari undang – undang desentralisasi kawasan kembang jepun sebagian berada di bawah kekuasaan VOC, dan daerah yang berada di kekuasaan VOC mengalami perkembangan yang bagus.



Gambar 25. Foto Kali Mas Abad Ke 20



Gambar 26. Foto Pemukiman Kembang Jepun Abad Ke 20

Kembang jepun di masa sekarang difokuskan oleh pemerintah kota sebagai kawasan bisnis sekaligus sebagai kawasan cagar budaya. Namanya pun kini lebih di kenal sebagai Kya-Kya, selain sebagai pusat bisnis dan perdagangan kawasan kembang jepun juga dengan rutin merayakan bermacam – macam festival untuk memperingati hari – hari tertentu seperti : Hari Jadi Kota Surabaya, Hari Pahlawan, Hari Kemerdekaan Indonesia dan Hari Besar Masyarakat Tionghoa. Ketika festival berlangsung sepanjang jalan kembang jepun akan ditutup dan dijadikan suatu kawasan

wisata mirip pasar malam atau street food festival. Dalam festival tersebut semua golongan masyarakat berkumpul dan ikut merayakan. Hal ini juga di manfaatkan oleh pemerintah kota untuk mempromosikan kawasan kembang jepun sebagai salah satu objek wisata di kota Surabaya.



Gambar 27. Foto Festival Di Kawasan Kembang Jepun

Adapula beberapa bangunan cagar budaya di kembang jepun dimanfaatkan untuk keperluan seperti tempat ibadah, tempat bisnis, atau hanya sekedar hunian penduduk saja. Misalkan pada bangunan "Klenteng Boen Bio" klenteng atau tempat peribadatan etnis toing hoa ini dibangun pada tahun 1883 oleh saudagar kaya tionghoa bernama (Go Tik Lie dan Lo Toen Boen) diatas lahan seluas 500m<sup>2</sup>.



Gambar 28. Foto Klenteng Boen Bio Tahun 1886

Kini klenteng tersebut juga masih dipergunakan sebagai tempat peribadatan etnis tionghoa yang berada di sekitar kawasan kembang jepun.



Gambar 29. Foto Klenteng Boen Bio tahun 2019

Berbeda dengan klenteng Boen Bio, gedung yang kini digunakan oleh pihak Jawa Pos ini dulunya adalah sebuah bangunan perusahaan perdagangan saat masa colonial. Gedung yang terletak di Jl.Kembang Jepun No.167 – 169 ini resmi dijadikan sebagai bangunan cagar budaya oleh pemerintah kota karena keunikan dan sejarahnya. Namun sangat disayangkan, banyak dokumen – dokumen sejarah tentang belanda yang habis terbakar ketika perang 10 November 1945 meletus. Ketika masa perang tersebut kota Surabaya benar – benar menjadi lautan api, banyak gedung – gedung dibakar dan dijatuhi bom oleh pihak sekutu.

Kini beberapa bangunan yang masih bisa di renovasi paska perang tersebut telah di renovasi dan revitalisasi oleh pemerintah sebelumnya.



Gambar 30. Gedung Jawa Pos Jl.Kembang Jepun

#### d. Gaya Arsitektur

untuk kawasan kota lama semarang dan kawasan kota tua Jakarta, gaya arsitektur yang lebih mencolok adalah gaya arsitektur "Indische Empire Style" dimana gaya ini sempat populer di kalangan masyarakat eropa setelah revolusi industri di abad ke 18 dan 19. Selain itu dua kawasan tersebut

adalah wilayah pertama kekuasaan VOC di tanah nusantara, sehingga pengaruh bangsa eropa sangat kuat dan dominan.



Gambar 31. Foto Gedung Lanndhuis Lebak Sirih tahun 1775

Ciri khas gaya arsitektur Indische adalah terdapatnya pilah – pilar besar sebagai kolom utama, pengaplikasian bentuk atap perisai, terlihat monumental, bentuk yang simetris dan biasanya terdiri dari satu lantai saja. Bangunan – bangunan indische seperti ini hanya dibangun untuk bangunan pemerintahan VOC, kantor – kantor perdagangan, perbangkan, administrasi, dan beberapa hunian milik bangsawan atau saudagar kaya saja.



Gambar 32. Foto Hotel des Indische Batavia Tahun 1910

Selain dari gaya arsitekturnya penataan letak bangunan atau tata kota benar – benar diperhitungkan dengan teliti berpedoman dengan model – model kota di eropa, dibuat blok – blok hunian, kanal – kanal kecil untuk saluran drainase, dan peletakan pos – pos jaga sebagai salah satu bagian dari keamanan wilayah kawasan. Bisa dibilang saat itu nusantara benar – benar terlihat seperti kota – kota eropa namun dengan iklim tropis yang tidak dimiliki eropa terjadi

beberapa modifikasi dari setiap unit bangunan – bangunan Indische tersebut misal ; penggunaan bukaan yang lebar seperti kusen jendela dan pintu, dan terdapatnya kanopi atau teras yang luas agar air hujan tidak masuk ke area dalam bangunan induk.



Gambar 33. Foto Gedung Marabunta tahun 2019

Sementara untuk Kawasan Kembang Jepun Surabaya lebih cenderung menggunakan gaya arsitektur “Tradisional Tionghoa” hal ini beralasan karena sedari awal kawasan kembang jepun adalah kawasan hunian etnis tionghoa di Surabaya. Prinsip – prinsip atau dasar – dasar ilmu arsitektur tionghoa diterapkan di rumah – rumah penduduk kawasan kembang jepun seperti ; penggunaan Court Yard, Jiam, dan Axial palning.



Gambar 34. Gambar Organisasi Ruang bangunan Tradisional Tionghoa



Gambar 35. Gambar Susunan Program Ruang Rumah Tradisional Tionghoa



Dengan menerapkan dasar – dasar tersebut kawasan kembang jepun kala itu hampir mirip seperti kota di asia timur atau daerah china daratan. Court Yard merupakan sebuah ruang terbuka yang terdapat di dalam rumah tradisional tionghoa. Jian adalah sebuah organisasi ruang yang mencakup ruang utama sebagai standarisasi selama ratusan tahun oleh suku tionghoa, dan Axial Planing yang merupakan susunan bentuk denah abngunan yang simetris dan sedikit orthogonal. Kebanyakan bentuk denah tradisional tionghoa adalah persegi panjang dengan beberapa bangunan berpusat atau terhubung dengan bangunan utama, dan tentunya penerapan filosofi atau ilmu Feng Shui selalu menjadi acuan arah bangunan berkembang. Karena masyarakat tionghoa percaya jika suatu bangunan menerapkan ilmu Feng Shui yang baik dan benar maka pintu rezeki akan mendeklat dan terus mengalir sementara segala mara bahaya atau musibah akan menjahui mereka.



Gambar 36. Foto Rumah Tradisional Tionghoa



Gambar 37. Hiasan Atap Rumah Tradisional Tionghoa

## 5. KESIMPULAN

Pemahaman dan wawasan masyarakat di sekitar daerah kawasan wisata cagar budaya atau masyarakat yang berkunjung ke kawasan wisata cagar budaya masih awam dan sedikit wawasan tentang apa itu bangunan cagar budaya (heritage) dan potensi – potensi apa saja yang bisa di kembangkan atau di gali terhadap kawasan tersebut secara maksimal. Proses pengamatan yang dilakukan di 3 lokasi yaitu:

- Kota Lama Semarang, Jawa Tengah
- Kota Tua Jakarta, Jakarta
- Kembang Jepun Surabaya, Jawa Timur

Secara lebih khusus mendapatkan kesimpulan sebagai berikut :

- a. Bangunan – Bangunan peninggalan masa kolonial belanda pada masa penjajahan kebanyakan telah mengalami kerusakan dan beberapa menghilang di akibatkan factor alam dan manusia, factor alam.
- b. Kurang tegasnya pemerintah daerah atau pemerintah pusat dalam menjalankan undang – undang atau peraturan yang telah di sahkan terhadap bangunan cagar budaya. Sehingga banyak bangunan – bangunan cagar budaya meski berada di kawasan cagar budaya tidak mendapatkan perhatian yang sama.
- c. Kurang maksimalnya masyarakat dan pemerintah setempat dalam mengembangkan atau menggali potensi – potensi yang terdapat di bangunan – bangunan bekas peninggalan belanda ini sebagai penambah pemasukan di bidang ekonomi atau sebagai tempat wisata sejarah di suatu kota.
- d. Beberapa kawasan yang memiliki bangunan – bangunan heritage dikelola oleh pemerintah daerah atau pihak – pihak swasta dan dijadikan sebagai kawasan untuk wisata dan menmbah perekonomian mereka. Namun perlu ada penyeimbangan antara mengelola dan melestarikan, tujuan dijadikanya sebuah kawasan wisata sebuah bangunan heritage dinilai cukup bagus dan kreatif , seperti “Kawasan Kota lama Semarang dan Kawasan Kota Tua Jakarta Yang diubah menjadi pusat wisata bersejarah dan studi arsitektur, sementara untuk Kawasan Kembang Jepun yang dijadikan



tempat bisnis distrik yang mana hal tersebut adalah tujuan dan pemanfaatan kembang jepun pada awalnya dimasa colonial belanda”.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Siti. 2016. “Konflik dan Kontestasi Penataan Ruang Kota Surabaya.” *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi* 20 (1). <https://doi.org/10.7454/mjs.v20i1.4751>.
- Anggi Warsito. 2017. “19 Pengertian Arsitektur Menurut Para Ahli.” <https://ilmuseni.com/>. 2017. <https://ilmuseni.com/seni-rupa/arsitektur/pengertian-arsitektur-menurut-para-ahli>.
- Eka Sari, Kartika, Antariksa, dan Eddi Basuki Kurniawan. 2011. “POTENSI DAN MASALAH KAWASAN PECINAN KEMBANG JEPUN KOTA SURABAYA.” *arsitektur e-Journal* 4 (1).
- Handinoto. 1994. “Indische Empire Style: Gaya arsitektur yang sekarang sudah mulai punah.” *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)* 20.
- Purnomo, Agus Heru, S Sumaryoto, dan S Suparno. 2020. “Studi Pengaruh Gaya Arsitektur Bangunan Terhadap Daya Tarik Kunjungan Wisata di Kota Lama Semarang.” *ARSITEKTURA* 18 (1). <https://doi.org/10.20961/arst.v18i1.36214>.
- Rowland, Ingrid D., Thomas Noble Howe, dan Michael J. Dewar. 2014. Vitruvius: ‘Ten books on architecture.’ Vitruvius: “Ten Books on Architecture.” <https://doi.org/10.1017/CBO9780511840951>.
- Walikota Surabaya. 2018. “Salinan Walikota Surabaya Provinsi Jawa Timur” 1965: 1–7. [https://jdih.surabaya.go.id/pdfdoc/perwali\\_2029.pdf](https://jdih.surabaya.go.id/pdfdoc/perwali_2029.pdf).
- Wikipedia. 2020. “Kota Lama Semarang.” [id.wikipedia.org](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Lama_Semarang). 2020. [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Lama\\_Semarang](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Lama_Semarang)

Semarang (bahasa Jawa,benteng yang dinamai benteng Vijhoek.

———. 2021. “Kota Tua Jakarta.” <https://id.wikipedia.org/>. 2021. [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Tua\\_Jakarta](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Tua_Jakarta).

<https://sejarah-nusantara.anri.go.id/id/>  
<https://arkeologijawa.kemdikbud.go.id/>  
<http://welcometosemarang.blogspot.com>